

**STUDI KASUS PADA PASIEN POST SC (INDIKASI PRE-EKLAMPSIA BERAT)
DENGAN MASALAH KEPERAWATAN MENYUSUI TIDAK EFEKTIF DI RSUD
BANGIL PASURUAN**

KARYA ILMIAH AKHIR



Oleh:

**Olviana Claudia Bili
2023611007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG
2024**

RINGKASAN

Persalinan yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding uterus adalah sectio caesarea. Persalinan melalui Sectio Caesarea dilakukan mengingat adanya beberapa gejala baik pada ibu maupun anak, salah satunya adalah Toksemia Ekstrim (PEB). Tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk memahami asuhan keperawatan pada klien post Sectio Caesarea dengan permasalahan ketidakefektifan keperawatan menyusui pada klien di Ruang Pasca Kehamilan RSUD. Bangil, Pasuruan. Dengan pengumpulan data, pelaksanaan pengkajian, penegakan diagnosa, perencanaan, pelaksanaan tindakan keperawatan, dan pelaksanaan evaluasi, desain penelitian menggunakan desain studi kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu ibu hamil pasca SC (tanda PEB) dengan masalah kurang ASI. Kegiatan yang diberikan adalah melakukan pijat oksitosin. Karena pemberian oksitosin pada pasien, ASI telah dikomunikasikan, sehingga anak dapat menyusu dengan sukses dari payudara ibu. Kesimpulannya pijat oksitosin pasien ketiga memberikan hasil yang sama karena tiga hari setelah pemijatan, ASI ibu ketiga mengalir lancar dan bayi berhasil menyusu.

Kata kunci: Asuhan Keperawatan, Sectio Caesarea, menyusui Tidak Efektif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sectio Caesarea adalah Cara persalinannya dengan menyayat dinding depan perut untuk membuat sayatan pada dinding rahim. Ibu sering kali mengalami rasa sakit dan cemas saat bergerak akibat bekas luka operasi besar yang tertinggal setelah prosedur ini. Selanjutnya, banyak ibu yang memutuskan untuk beristirahat dan menjauh dari pekerjaan sebenarnya setelah menjalani prosedur medis (Pakamundi dan Samiun, 2021). Menurut Depkes RI (2006), komplikasi Sectio Caesarea mencakup risiko kematian serta komplikasi serius lainnya seperti nyeri pasca operasi, pendarahan, infeksi, kelelahan, nyeri pinggang, konstipasi, gangguan tidur, dan gangguan psikologis akibat tidak dapat berinteraksi dengan bayi dan merawatnya. Menurut Dimas (2010), Sectio Caesarea dapat menyebabkan gangguan pernafasan, lemahnya sistem kekebalan tubuh, dan peningkatan risiko alergi pada janin.

Gangguan fungsi endotel pembuluh darah dan vasospasme pada usia kehamilan lebih dari 20 minggu merupakan ciri khas preeklamsia, salah satu komplikasi kehamilan. Kondisi ini bisa berlangsung hingga empat hingga sekitar satu setengah bulan setelah pengangkutan. Pada toksemia berat, ibu hamil mengalami peningkatan tekanan darah sistolik melebihi 160 mmHg dan tekanan darah diastolik melebihi 110 mmHg (Public and Support Point, 2019). Toksemia tidak hanya mempengaruhi ibu selama kehamilan dan persalinan, tetapi juga dapat menyebabkan keterikatan pasca kehamilan akibat kerusakan endotel di berbagai organ. Anak-anak yang dilahirkan dari ibu penderita toksemia seringkali dikandung secara gegabah, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan organ tubuh anak. Preeklamsia disebabkan oleh sejumlah faktor

risiko, antara lain usia ibu, primigravida, multigravida, jarak antar kehamilan, ukuran janin besar, dan kehamilan ganda. Penyebab pasti dari preeklamsia masih belum diketahui. (POGI, 2016).

Meluasnya pengangkutan melalui Sectio Caesarea terus bertambah . sesuai info dari World Wellbeing Association (WHO), angka rata-rata terjadinya Sectio Caesarea di suatu negara adalah sekitar 5-15% dari 1000 kelahiran di seluruh dunia. Menurut Viandika & Septiasari, 2020, RS pemerintah memiliki persentase sebesar 11%, sedangkan RS swasta di daerah memiliki persentase lebih dari 30%. Menurut BKKBN (2017), angka kejadian operasi caesar diperkirakan sekitar 17% di Indonesia. Ibu yang menjalani persalinan secara Sectio Caesarea seringkali mengalami kesulitan dalam memberikan ASI. ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan membentuk sistem kekebalan tubuh mereka. Sekitar tahun 2019, angka pemberian ASI elit mencapai 67,74%, dengan Jawa Timur mencatat angka sebesar 69,81%, namun masih di bawah target pemerintah Indonesia sebesar 80% (Layanan Kesejahteraan, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 82% ibu yang mengandung anak menggunakan strategi Sectio Caesarea mengalami kendala dalam kelancaran produksi ASI. Bayu (2013) menemukan bahwa teknik penyampaian berpengaruh pada banyaknya ASI yang diberikan pada anak. Jika dibandingkan ibu yang ,melahirkan normal, diketahui bahwa ibu yang melahirkan secara sectio caesarea menghasilkan ASI yang lebih sedikit. Dari seluruh ibu yang mengandung melalui Sectio Caesarea, sebanyak 14 ibu memberikan ASI selektif, sedangkan 25 ibu tidak memberikan ASI. Menariknya, dari ibu-ibu yang rutin mengandung anak, 21 ibu memberikan ASI elit, sedangkan 39 ibu tidak. Sebuah survei efektif yang mencakup 33 negara merinci bahwa frekuensi pemberian ASI dini lebih rendah pada ibu yang menjalani Sectio Caesarea dibandingkan dengan ibu yang mengandung anak melalui vagina. Selain itu, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa 100% ibu yang melahirkan bayinya melalui operasi caesar tidak langsung menyusui setelah melahirkan. (Uke Maharani Dewi,2016).

Menurut Retnowati dkk. (2016), anestesi yang digunakan pada persalinan Sectio Caesarea dapat mempengaruhi sekresi hormon prolaktin, yang membantu ibu memproduksi ASI lebih banyak selama masa menyusui, dan menghambat pelepasan hormon oksitosin. Keterlambatan pemberian ASI pada ibu pasca Sectio Caesarea dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya posisi menyusui yang tidak ideal, nyeri pasca bekerja, tidak adanya pertemuan, dan kesenjangan antara ibu dan anak selama dirawat di rumah sakit (Indriyati, dkk, 2018).

Pembengkakan payudara (engorgement), mastitis, abses payudara, penyumbatan saluran susu, sindrom kurang ASI, bayi sering menangis, dan penyakit kuning pada bayi merupakan gejala adanya gangguan pada kelancaran keluar dan produksi ASI. Dengan cara ini, mengaktifkan bahan kimia prolaktin dan oksitosin setelah mengandung anak sangatlah penting. Selain dengan mengkomunikasikan ASI, upaya ini dapat dilakukan melalui pemusatan dan pemijatan payudara, pembersihan areola, pemberian ASI secara konsisten meskipun ASI belum keluar, serta pemberian ASI yang tepat waktu dan normal dengan oksitosin. (Sundari & Sari, R.N. 2017).

Berdasarkan hasil tinjauan mendasar yang dilakukan terhadap 10 ibu pasca hamil di Puskesmas Bangil, Pasuruan, ditemukan 7 orang diantaranya menjalani persalinan melalui Sectio Caesarea (SC) dan ternyata mengalami kendala dalam menyusui. Selain itu, Pengenalan Menyusui Dini (IMD) tidak dilakukan pada bayi yang dilahirkan oleh ibu setelah prosedur medis SC.

.. Berdasarkan masalah yang ada peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Studi Kasus Pada Pasien Post SC Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif RSUD Bangil Pasuruan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Studi Kasus Pada Pasien Post SC Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif RSUD Bangil Pasuruan.

1.3.Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Menjelaskan asuhan keperawatan pada klien post Sectio Caesarea dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada klien di ruang Nifas RSUD. Bangil, Pasuruan.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pasien post SC dengan preeklampsia berat di RSUD. Bangil, Pasuruan.
2. Mengidentifikasi Masalah keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada pasien Post SC dengan Preeklampsia Berat .di RSUD. Bangil, Pasuruan.
3. Melakukan Asuhan Keperawatan pada pasien Post SC (Indikasi Pre-Eklampsia Berat) dengan masalah masalah keperawatan Menyusui Tidak Efektif di RSUD Bangil, Pasuruan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

diharapkan dapat memberikan pencerahan mengenai permasalahan kurang memadainya pelayanan ASI pada klien RSUD Bangil Pasuruan yang telah menjalani perawatan operasi caesar (Indikasi Pre-Eklampsia Berat).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Dapat dijadikan referensi kepada perawat ketika menangani klien yang mengalami masalah pasca operasi caesar (Indikasi Pre-eklampsia Berat) terkait dengan pemberian ASI yang tidak efektif.

2. Bagi RSUD Bangil Pasuruan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data sebagai layanan mutu.

3. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang,

Menjadi contoh intervensi independen yang dapat digunakan perawat ketika menangani klien yang mengalami masalah pasca operasi caesar (Indikasi Pre-eklampsia Berat) terkait dengan pemberian ASI yang tidak efektif.

4. Bagi Klien

Bisa menambah wawasan dan literasi pada pasien dalam meningkatkan upaya produksi agar dapat menyusui secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sairul, M dkk. 2022. Asuhan Keperawatan Maternitas Gangguan Ansietas pada Ibu Hamil Primigravida (CEPHALO PELVIC DISPROPOTION). *Jurnal Keperawatan malang*, vol, 7 No 2.
- Delima, Mera, dkk. (2016). Pengaruh pijak oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui dipuskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, Vol, 9 No. 4, hlm 282-293.
- Ilma Izza Yasifa Asuhan Keperawatan Pada Klien *Post Sectio Caesarea* Dengan Ketidakefektifan Pemberian Asi Di Ruang Delima Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis 2019
- Lowdermilk, D.L, dkk.(2013). *Keperawatan Maternitas Edisi 8*. Jakarta : Salemba Medika
- Noya, F. (2019). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Hambatan Mobilitas Fisik Post Sectio Caesarea. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 48–53.
- Pakamundi, V. O., & Samiun, Z. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Dan Istirahat. *Jurnal Mitrasedhat*, 11(2), 252–261.
- Rahayu, Anik Puji. (2016). *Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Deepublish Ramaldhy.
- Rahayu, Dwi & Yunarsih. (2018). Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI ibu Post Partum. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, Vol.2,No.1.
- Rizky Shalya Sujana Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Pemberian Asi Di Ruang Jade Rsud Dr.Slamet Garut (2018)
- SDKI PPNI. (2017). *Standart Diagnosis Keiperawatan Indoneisia (DPP PPNI (eid.); 1 eid.)*. DPP PPNI.
- SIKI PPNI. (2018). *Standar Inteirveinsi Keiperawatan Indoneisia (DPP PPNI (eid.); 1 eid.)*. DPP PPNI.
- SLKI PPNI. (2019). *Standar Luaran Keiperawatan Indoneisia (DPP PPNI (eid.); 1 eid.)*. DPP PPNI.
- Suryani, Emy & Kh Endah Widhi Astuti. (2013). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu post partum di BPM Wilayah Kabupaten Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Vol.2, hlm 41-155.

Ulfarisda Budiyati Hasanah Efektifitas Inisiasi Menyusui Dini Dan Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Temanggung 2018

Yuliana Larasati Aplikasi Pijat Oksitosin Terhadap *Let Down Reflex* Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Pemberian Asi Pada Ibu Post Partum 2019